

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Peran Orang Tua

Pengertian peran secara umum merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier dalam Tindangan, dkk (2020, hlm. 82) Peran merujuk pada suatu tindakan yang diharapkan orang lain dari individu sesuai dengan kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh faktor sosial, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, dan biasanya cenderung tetap. Peran bisa dipahami sebagai tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dalam konteks sosial tertentu.

Peran menurut Abdilsyani dalam Raintung, dkk (2021, hlm. 3) Peran merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh individu dengan cara tertentu untuk melaksanakan hak serta kewajiban yang sesuai dengan posisi mereka, dan seseorang dapat disebut berperan ketika mereka telah melaksanakan hak dan kewajiban mereka berdasarkan status sosial dalam komunitas. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa Peran merujuk pada pola tindakan yang menentukan karakter seseorang dalam profesi atau posisinya dalam masyarakat. Di dalam keluarga, peranan orang tua sangat krusial bagi anak-anak, terutama saat mereka beranjak ke usia sekolah dan memulai proses belajar mereka. Dalam hal ini, orang tua adalah individu yang memikul tanggung jawab, kewajiban, serta kedudukan penting dalam keluarga untuk mengasuh, membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian anak sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan berkarakter.”

Sedangkan pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.” Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami dalam Susanti, dkk., 2018, hlm. 3, “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” Pendapat tersebut menunjukkan

bahwa saat seorang pria dan wanita terikat tali pernikahan yang resmi, mereka harus bersiap untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Ini termasuk tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan serta mendidik anak-anak mereka, baik dari segi fisik maupun mental, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi buah hati mereka.

Dalam melaksanakan perannya di bidang pendidikan, orang tua dituntut untuk senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, motivasi, serta fasilitas guna menunjang keberhasilan pendidikan anak. Keluarga memegang peran yang sangat penting karena menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk dasar proses belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Fadlillah dalam Novrinda (2017, hlm. 41) Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak karena, semua tingkah laku dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Dan orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga bisa memberikan dampak besar pada pembentukan kepribadian anak, sebab orang tua perlu berusaha untuk menciptakan suasana keluarga yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kondisi yang seimbang, damai, dan rukun harus dibangun dalam rumah tangga. Orang tua perlu menerapkan cara yang demokratis saat membuat peraturan dan berusaha untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Salah satu peran dan tanggung jawab paling krusial bagi orang tua adalah mengajarkan anak-anak mereka. Sebagai dasar kehidupan bagi anak-anak, orang tua memiliki tugas yang sangat penting untuk mendidik dan merawat mereka. Fungsi orang tua tidak hanya sebatas melahirkan, namun juga meliputi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, memberikan bimbingan, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk melaksanakan peran tersebut, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, nyaman, harmonis, dan sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan karena akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing, pendidik, pemberi motivasi, sekaligus teladan bagi anaknya. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya mampu memberikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka figur utama dan fondasi dasar dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan karakter. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan informan pada saat wawancara. Anak cenderung meniru apa yang ia lihat dari orang tuanya setiap sikap dan perilaku, baik positif maupun negatif, akan terekam dan berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam upaya membentuk kebiasaan berperilaku baik, berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang kuat, orang tua perlu terlebih dahulu mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, ketika orang tua mengajak anak untuk melaksanakan sholat, maka orang tua pun hendaknya turut melaksanakannya, bahkan dapat dilakukan secara berjamaah. Dengan demikian, anak dapat melihat secara langsung, meneladani, dan terdorong untuk melaksanakan ibadah tersebut hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam dirinya. Pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pengasuhan, pengarahan, dan pendidikan anak-anak mereka. Mereka bukan hanya bertanggung jawab secara biologis, tetapi juga berfungsi sebagai mentor yang memberikan arahan moral, intelektual, dan emosional, serta sebagai guru utama yang menanamkan nilai-nilai dan sifat karakter.

2.1.2 Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter

Menurut Suyanto (2009), peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting dan mencakup tiga aspek utama yaitu pemberian teladan, pembiasaan perilaku baik, serta pengawasan terhadap lingkungan dan media yang memengaruhi anak. Orang tua berfungsi sebagai panutan moral yang harus konsisten dalam bersikap dan bertindak, karena anak usia dini terlihat meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang terdekatnya. Keteladanan ini menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter anak, termasuk nilai sopan santun. Selain itu, pembiasaan perilaku baik dilakukan melalui rutinitas sehari-hari yang

mengajarkan anak untuk bersikap sopan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan berbicara dengan bahasa yang santun. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara konsisten supaya nilai tersebut tertanam sangat kuat dalam diri anak. Di samping itu juga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi lingkungan sosial dan media yang dikonsumsi anak, karena pengaruh eksternal dapat membentuk karakter anak secara tidak langsung. Dengan mengontrol akses anak terhadap media dan memastikan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, orang tua dapat membantu anak menginternalisasi perilaku sopan santun secara konsisten dan berkelanjutan. Sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rakhmawati (2015, hlm. 3) Orang yang paling mengaruhi kehidupan seorang anak adalah orang tua, pendidik, dan teman. Melalui mereka, anak memperoleh pemahaman tentang aspek positif dan negatif. Anak-anak mulai belajar serta meniru apa yang mereka amati, terutama perilaku dari orang tua mereka, karena keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh itu, sangat penting bagi anak-anak untuk dibesarkan dengan nilai-nilai yang baik yaitu, orang tua perlu menanamkan prinsip agama, disiplin, kejujuran, kedermawanan, serta nilai positif lainnya kepada anak mereka sejak usia dini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tersimpan dengan kuat dalam diri anak.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter, termasuk sopan santun, sangat bergantung pada kualitas pengasuhan. Anak belajar terutama melalui contoh dan pengalaman sehari-hari. Oleh itu, orang tua dapat memberikan teladan positif, membiasakan perilaku yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta mengawasi pengaruh media dan lingkungan sosial. Dengan peran orang tua yang konsisten, nilai-nilai moral dan sopan santun dapat terinternalisasi dalam diri anak sejak dini dan menjadi dasar karakter yang kuat.

2.1.3 Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Dalam proses pendidikan, peran orang tua merupakan aspek yang sangat fundamental karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga menjadi pondasi awal bagi perkembangan kepribadian, karakter, dan intelektual anak sebelum memasuki lingkungan

sekolah maupun masyarakat. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari seluruh faktor external, orang tua memiliki kontribusi paling signifikan dalam memengaruhi keberhasilan akademis anak mereka. Orang tua adalah pengasuh pertama dan paling utama dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Arifin dalam Umar (2017, hlm. 25-27) menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) Para orang tua sebaiknya memberikan peluang seoptimal mungkin bagi anak-anak mereka untuk menjelajahi minat, bakat, dan kemampuan lainnya, serta mendorong mereka untuk mencari bimbingan dan nasihat dari pendidik.
- 2) Berikan data yang penting dan relevan sesuai dengan minat dan bakat anak.
- 3) Sediakan sumber belajar dan alat bantu, serta dukungan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat Arifin dalam Umar (2017, hlm. 25-27) di atas, maka dapat dikemukakan secara lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi pembelajar anak, yaitu:

- 1) Pengajar dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, karena tugas mereka tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan anak, terutama dalam hal sikap mental. Dalam situasi ini, orang tua perlu dan mampu untuk bertanggung jawab dalam mengidentifikasi bakat dan minat anak-anak mereka agar dapat dikembangkan dan dipupuk, baik oleh orang tua secara langsung maupun dengan dukungan dari pihak lain, seperti guru, sehingga anak-anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- 2) Konseling mencakup semua kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan percaya diri.
- 3) Sebagai motivator, orang tua menyampaikan kepada anak-anak mereka pentingnya belajar untuk meraih prestasi akademik, sehingga anak-anak benar-benar memahami pentingnya apa yang direkomendasikan orang tua mereka dan bahwa mereka membutuhkannya. Orang tua harus mampu memotivasi anak-anak mereka untuk belajar.
- 4) Sebagai fasilitator, orang tua memberikan berbagai sumber belajar seperti media dan bahan ajar serta menetapkan berbagai jalur untuk memperoleh sumber daya tertentu guna mendukung program belajar anak-anak mereka. Orang tua sebagai fasilitator juga memengaruhi prestasi anak-anak mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah menempati posisi tertentu dalam keluarga, bertindak sebagai pengasuh, pendamping, dan pendidik anak-anak mereka. Peranan orang tua dalam pendidikan anak di usia dini dipengaruhi oleh berbagai elemen. Friedman dalam Novrinda (2017, hlm. 47) menyebutkan bahwa elemen-elemen tersebut antara lain: a) Status sosial, yang ditentukan oleh aspek-aspek seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Struktur keluarga; c) Tahap perkembangan dalam keluarga, kemudian dilanjutkan dengan fase persiapan untuk menjadi orang tua.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan sebagai landasan utama dalam perkembangan anak. Di dalamnya, anak memperoleh pengaruh yang sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadiannya. Pengaruh keluarga ini begitu mendasar sehingga menjadi bekal yang melekat kuat dan sulit terhapuskan dalam diri anak sepanjang kehidupannya.

2.1.4 Karakteristik Anak Usia Dini

2.1.4.1 Pengertian Karakter

Menurut KBBI karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Menurut Gulo dalam Indrastoeti (2016, hlm. 286) menyatakan karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis

atau moral, mis. kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Alwisol dalam Indrastoeti (2016, hlm. 286) Karakter merupakan gambaran dari perilaku, di mana nilai-nilai (positif atau negatif) ditonjolkan baik secara terbuka maupun tersirat. Karakter meliputi nilai-nilai terkait perilaku manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, yang tampak melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi. (Sudirman; Indrastoeti 2016, hlm. 286).

Dari definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa memiliki karakter yang baik tidak hanya berarti menjadi individu yang kompeten, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam mewujudkan keadilan, kesetaraan hak, serta sikap saling menghormati antar sesama. Berdasarkan definisi karakter dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Karakter juga tercermin dalam kemauan untuk melakukan hal terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan, kejujuran, tanggung jawab, serta moralitas yang baik.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut Koesoema dalam Indrastoeti (2016, hlm. 287) mengartikan pendidikan sebagai proses budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sudrajad dalam Indrastoeti (2016, hlm. 287) Dikatakan bahwa pengembangan karakter merupakan sebuah mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran atau kesiapan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Sedangkan menurut Lickona dalam Indrastoeti (2016, hlm. 287) mendefinisikan pendidikan karakter

sebagai usaha yang kuat untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Nurmadiyah (2028, hlm. 41) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Sehingga pembentukan karakter dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana seseorang menuju kebaikan, nilai-nilai moral yang mulia, sikap positif, dan perilaku yang akan diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan anak usia dini, untuk menanamkan nilai-nilai sejak dini dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat diterapkan di kemudian hari dalam kehidupan anak-anak

2.1.4.2 Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata “bentuk”, yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan adalah proses melakukan suatu perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan, sifat adalah ciri khas dan penting dari individu yang membedakannya dari yang lain. Oleh sebab itu, pengembangan sifat adalah sebuah proses yang mengubah watak atau karakter seseorang. Pengembangan sifat menjadi tujuan yang sangat krusial dalam seluruh proses yang ada dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Setiap individu memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang perlu dikembangkan. Proses belajar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sifat-sifat ini, karena pendidikan adalah metode yang paling ampuh agar orang bisa menyadari siapa diri mereka yang sebenarnya, sehingga menanamkan nilai-nilai baik yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkah laku mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral, yang kemampuan mengambil keputusan tertuang dalam tindakan mereka dan sekaligus bisa berkontribusi secara aktif dalam membangun komunitas di tengah berbagai tantangan global pada dasarnya, ini berkaitan erat dengan perannya dalam mendidik orang menjadi pribadi yang baik. Indonesia Heritage

Foundation dalam Dessy (2020, hlm 31) menyebutkan ada Sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:

- 1) Cinta kasih kepada Allah
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Sopan santun dan Hormat
- 5) Kasih sayang, kerjasama, dan peduli
- 6) Pantang menyerah, kreatif, percaya diri, dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan
- 8) Rendah hati dan Baik
- 9) Cinta damai, toleransi dan persatuan

Dari sembilan aspek tersebut, sopan santun dan hormat menduduki posisi keempat. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan dan menanamkan perilaku sopan sangatlah penting, khususnya kepada anak-anak. Sikap sopan merupakan kualitas krusial dalam hubungan kita dengan orang lain. Kesopanan meliputi kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan berperilaku dengan baik. Individu yang terbiasa bersikap sopan adalah mereka yang peka dan memiliki kemampuan komunikasi serta etika yang baik.

2.1.5 Sopan Santun

Menurut Hartono dalam Hidayah (2020, hlm.19) sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat atau aturan, norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan. Sedangkan menurut Alam dalam Hidayah (2020, hlm.19) Kesopanan dimaknai sebagai perilaku yang baik dalam interaksi antar individu, yang menciptakan rasa saling menghargai dan cinta. Ini terlihat dalam sikap menghormati orang lain melalui cara berkomunikasi yang tepat, tanpa merendahkan atau menganggap remeh mereka. Secara luas, kesopanan merupakan norma yang telah muncul dari hubungan sosial di antara kelompok. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya standar kesopanan dapat berbeda sesuai dengan tempat, lingkungan, maupun waktu. Menurut kamus bahasa Indonesia, "sopan" mengacu pada "menghormati

dan berperilaku sangat teratur sesuai dengan norma baik. " Sementara itu, "santun" berarti "sopan dan ramah" dalam konteks berbicara dan bertingkah laku. Ketika kedua kata ini digabungkan, "sopan santun" menunjukkan pemahaman mengenai rasa hormat melalui cara bertindak, sikap, atau perilaku. Merujuk pada sikap, tindakan, atau perlakuan yang ditunjukkan seseorang untuk menghormati serta menghargai orang yang ada di sekitarnya.

Pendidikan karakter sopan santun merupakan proses pembelajaran untuk membimbing karakter seseorang menuju perbaikan yang lebih baik dengan menyisipkan nilai moral yang akan tercermin dalam tingkah laku. Sikap sopan adalah respon seseorang terhadap apa yang mereka saksikan, rasakan, dan alami dalam berbagai kondisi dan situasi. Kesopanan mencakup tindakan bersahabat, menghormati, dan berlaku sopan, serta mematuhi ketentuan yang ada. Kesopanan yang sejati berfokus pada menonjolkan kebaikan seseorang dan menghargai semua orang. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan.

Norma sopan santun merupakan aturan dalam kehidupan sosial yang terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Norma ini bersifat relatif, karena standar kesopanan dapat berbeda antara suatu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada lingkungan, budaya, dan perkembangan zaman. Beberapa contoh penerapan norma kesopanan antara lain menghargai orang yang lebih tua, menerima atau memberikan sesuatu dengan tangan kanan, menggunakan bahasa yang baik dan tidak kasar, serta menjaga kebersihan dengan tidak meludah sembarangan. Seseorang dapat dikatakan memiliki moral yang baik apabila mampu beretika sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Hurlock dalam Wahyudi,dkk (2015, hlm. 295), menyebutkan bahwa istilah moral berasal dari kata latin (*mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau tata cara kehidupan.

Dalam realita kehidupan, sikap sopan santun terkadang dapat memudar pada diri seseorang, terutama ketika berhadapan dengan situasi atau orang yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Sopan santun dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Misalnya, perilaku sopan santun yang kurang

baik dapat muncul akibat lingkungan yang tidak memiliki aturan, kurangnya pemahaman individu mengenai pentingnya kepribadian, minimnya penanaman sopan santun sejak dini oleh orang tua, maupun faktor pembawaan diri individu itu sendiri. Sebaliknya, sikap sopan santun yang baik umumnya dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti tingkat pendidikan yang memadai, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi, kebiasaan menjaga tutur kata, bahkan faktor genetik juga dapat berperan dalam membentuk perilaku tersebut. Selain itu Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik, salah satunya sopan santun, terbentuk melalui interaksi antara pembiasaan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan dari orang tua maupun guru.

Hurlock, dalam Wahyudi,dkk (2015, hlm. 295) menegaskan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya, kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh orang tua. Apabila orang tua memiliki sikap yang positif dan mendukung, maka hubungan yang terjalin dengan anak cenderung lebih harmonis dibandingkan dengan sikap yang kurang baik atau tidak konstruktif. Namun demikian, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda dalam mencapai tahap-tahap perkembangan tertentu, yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif masing-masing. Pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk perlakuan dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, serta membimbing dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek utama dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa anak usia dini diharapkan mampu menunjukkan perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial, seperti berperilaku jujur, sopan, santun, hormat kepada orang lain, serta mampu menunjukkan empati terhadap sesama (Kemendikbud,

2014). Panduan Penilaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2015) juga menguraikan bahwa indikator moral anak usia 4–6 tahun mencakup perilaku sopan santun dalam berinteraksi, seperti mengucapkan salam, meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menghormati orang tua dan guru.

Lebih lanjut, Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa pembentukan moral dan sopan santun pada anak usia dini merupakan bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku anak yang mampu berperilaku sopan kepada orang lain, menunggu giliran, meminta maaf ketika berbuat salah, serta menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman. Dengan demikian, indikator sopan santun menurut Kemendikbud dapat dilihat dari kemampuan anak dalam bertutur kata baik, menghormati orang lain, menaati aturan sosial, dan menampilkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku sopan yang ditunjukkan anak pada dasarnya merupakan cerminan dari sikap dan teladan orang tuanya. Namun, menanamkan sikap sopan santun sering kali tidaklah mudah bagi anak. Selain itu, sikap sopan juga mencerminkan pribadi yang penuh kasih sayang, tenggang rasa, dan menghargai orang lain. Anak-anak mendapatkan pelajaran moral yang paling dasar dan penting di lingkungan keluarga. Mereka mulai belajar untuk mengenali serta memahami norma yang ada dan tindakan yang benar. Peran orang tua sangat krusial bagi pertumbuhan anak, terutama pada masa kecil ketika mereka belum berpengalaman dengan dunia di luar rumah.

2.1.6 Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat signifikan, baik secara fisik, bahasa, kognitif, sosial, maupun emosional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia lahir sampai dengan enam tahun yang memerlukan stimulasi pendidikan agar potensi yang dimiliki dapat

berkembang secara optimal. Menurut Herwina, dkk (2024, hlm. 99) anak usia dini sering disebut berada pada periode emas (golden period) karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Periode ini dapat dikatakan merupakan periode krusial bagi individu dalam perkembangan fisik, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, kemampuan berpikir, perkembangan moral, dan sosial-emosionalnya.

Seiring dengan fenomena perkembangan zaman saat ini dan semakin kompleksnya permasalahan yang ada pada individu yang ada di masyarakat tanpa kecuali permasalahan terkait dengan anak usia dini yang saat ini sering terjadi. Permasalahan makro yaitu anak yang terlantar atau kurang mendapat perhatian, anak yang dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis maupun mikro berkaitan dengan masalah fisik, psikis, sosial yang perlu menjadi perhatian oleh guru di institusi pendidikan memerlukan bantuan konseling dan dukungan untuk menghadapi permasalahan yang muncul pada masa dini. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses panduan atau peran aktif pengajar dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik dan mental siswa, dengan tujuan untuk membangun karakter dasar. Bayi adalah seseorang yang berusia antara 0 hingga 6 tahun (Marimba; Saputra, 2018, hal. 194). Dari segi psikologis, anak usia dini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan anak usia di atas lima tahun. Jelas ada ciri-ciri anak usia dini menurut Suryana dalam Dina (2021, hlm. 3) sebagai berikut;

- 1) Anak memiliki sifat yang egois mereka melihat dunia dari sudut pandang pribadi dan berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Ini bisa dilihat saat mereka berebut mainan atau menangis ketika ingin sesuatu yang tidak diberikan oleh orang tua. Karakteristik ini terkait dengan kemajuan kognitif anak. Menurut teori Piaget, anak-anak mengalami beberapa tahap perkembangan selama masa kanak-kanak, yaitu: (1) tahap sensorimotorik dari usia 0 sampai 2 tahun, (2) tahap praoperasional dari usia 2 hingga 6 tahun, dan (3) tahap operasional konkret dari usia 6 sampai 11 tahun.
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka memandang dunia sebagai tempat yang dipenuhi dengan banyak hal yang menarik dan menakutkan. Hal

ini mendorong keinginan mereka untuk mengetahui lebih banyak. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi dan tergantung pada apa yang mengundang perhatian mereka. Keinginan untuk tahu tersebut sangat tepat untuk memberi mereka pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan berpikir. Semakin banyak informasi yang diperoleh anak-anak karena rasa ingin tahu yang tinggi, semakin kuat imajinasi mereka.

- 3) Setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Bredekamp (1987) menyatakan bahwa setiap anak memiliki ciri khas masing-masing, termasuk dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini ditentukan oleh sifat alami, minat, bakat, konteks budaya, dan lingkungan mereka, yang semuanya berbeda. Meskipun ada pola umum dalam perkembangan anak yang dapat dikenali, cara perkembangan dan proses belajar tetap sangat bervariasi.
- 4) Anak memiliki daya khayal yang sangat kuat. Mereka memiliki alam semesta tersendiri yang berbeda dari yang dimiliki oleh orang dewasa. Ketertarikan mereka pada hal-hal fantasi membuat mereka memiliki daya imajinasi yang melimpah. Seringkali, mereka mengajukan pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang dewasa karena mereka lebih memilih untuk merasakan kisah-kisah luar biasa yang melebihi apa yang mereka lihat.
- 5) Anak cenderung memiliki kemampuan fokus yang terbatas. Secara umum, mereka kurang mampu untuk tetap berkonsentrasi pada satu kegiatan dalam waktu yang lama. Mereka mudah tergoda oleh kegiatan lain, kecuali jika kegiatan tersebut tidak hanya menarik tetapi juga bervariasi dan menyenangkan. Anak usia lima tahun umumnya memiliki daya konsentrasi sekitar sepuluh menit, di mana mereka dapat duduk dengan tenang dan mengamati sesuatu.

Pendapat ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, yang meyakini bahwa suasana pendidikan yang ideal adalah suasana kekeluargaan yang dilandasi dengan prinsip *asih* (kasih sayang), *asah* (pengembangan kemampuan), dan *asuh* (bimbingan). Menurutnya, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal apabila memperoleh kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta berada dalam lingkungan yang damai

dan harmonis. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan kecerdasan pikiran, penajaman kepekaan hati nurani, serta peningkatan keterampilan praktis. Tokoh pendidikan tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini bahkan hingga orang dewasa, sebaiknya berlangsung secara terencana namun tetap bersifat alami, layaknya aktivitas bermain di sebuah “taman”. Pendidikan diibaratkan seperti suasana keluarga yang dengan penuh kesadaran mengasuh serta membimbing anak sesuai dengan kodrat dan tahap perkembangannya, sebagaimana anak tumbuh secara alami di lingkungan taman yang nyaman. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang hangat, harmonis, dan penuh kedekatan emosional baik di rumah maupun di sekolah serta memperoleh bimbingan yang dilandasi kasih sayang dan pembiasaan yang dilakukan secara wajar dan berkelanjutan, cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat secara fisik maupun emosional, serta merasakan kebahagiaan dalam proses pertumbuhannya.

Anak usia dini 4–5 tahun adalah individu pada tahap prasekolah yang sedang berada dalam masa keemasan perkembangan, ditandai dengan meningkatnya kemandirian, kemampuan berbahasa yang semakin baik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai berkembangnya kemampuan sosial dan emosional. Pada tahap ini anak membutuhkan stimulasi, bimbingan, dan lingkungan yang kondusif agar pertumbuhan serta perkembangannya pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional dapat berkembang secara optimal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung studi ini, diperlukan riset yang relevan untuk meninjau beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang dikemukakan oleh para ahli dan profesional. Penulis menemukan riset yang relevan dari berbagai sumber, termasuk:

Penelitian yang dilakukan oleh Tasya dan Sitorus (2025) dalam Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun, sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa

anak-anak dibiasakan untuk menggunakan kata-kata sopan seperti tolong, maaf, permisi, dan terima kasih dalam setiap interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan bertahap (*scaffolding*), sehingga anak mampu meniru perilaku sopan yang ditunjukkan oleh guru. Namun, keberhasilan program pembiasaan tersebut tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua di rumah yang dituntut untuk melanjutkan pola pendidikan yang sama agar terjadi konsistensi dalam penanaman nilai sopan santun. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap sopan santun anak usia dini merupakan hasil sinergi antara keteladanan guru dan dukungan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mundiarti (2022) di TK Kristen GMT Koinonia Kupang menegaskan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku sopan santun anak usia dini. Penelitian kuantitatif ini menemukan bahwa anak-anak yang mendapat teladan langsung dari orang tuanya, baik dalam bentuk pembiasaan berbahasa sopan maupun perilaku sehari-hari, menunjukkan kecenderungan lebih konsisten dalam bersikap santun dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan teladan di rumah. Dengan kata lain, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh, membimbing, dan membiasakan sikap sopan santun, maka semakin baik pula perilaku sopan santun anak yang ditampilkan dalam interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa orang tua berperan penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam aspek sopan santun.

Selanjutnya, penelitian Fransiska (2024) dalam *Jurnal Absorbent Mind* juga menyoroti peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia dini melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berusaha menanamkan nilai sopan santun melalui aturan rumah tangga, pemberian nasihat langsung, serta penguatan positif dalam bentuk pujian dan penghargaan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, seperti kurangnya konsistensi dalam memberikan teladan, kesibukan orang tua yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak, serta pengaruh lingkungan luar seperti

teman sebaya maupun penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, Fransiska merekomendasikan adanya sinergi yang lebih kuat antara orang tua dan guru agar pembiasaan sopan santun tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga diperkuat di rumah secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023) menyoroti dimensi budaya dalam pembentukan karakter sopan santun anak usia dini dengan menggunakan pendekatan bahasa daerah, yaitu bahasa Krama Inggil dalam tradisi Jawa. Penelitian studi kasus ini menemukan bahwa anak-anak yang dibiasakan menggunakan bahasa Krama Inggil dalam berinteraksi sejak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai hormat dan tata krama terhadap orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif bahwa pembentukan karakter sopan santun anak usia dini tidak hanya bergantung pada peran guru dan orang tua, tetapi juga pada konteks budaya yang melingkupinya.

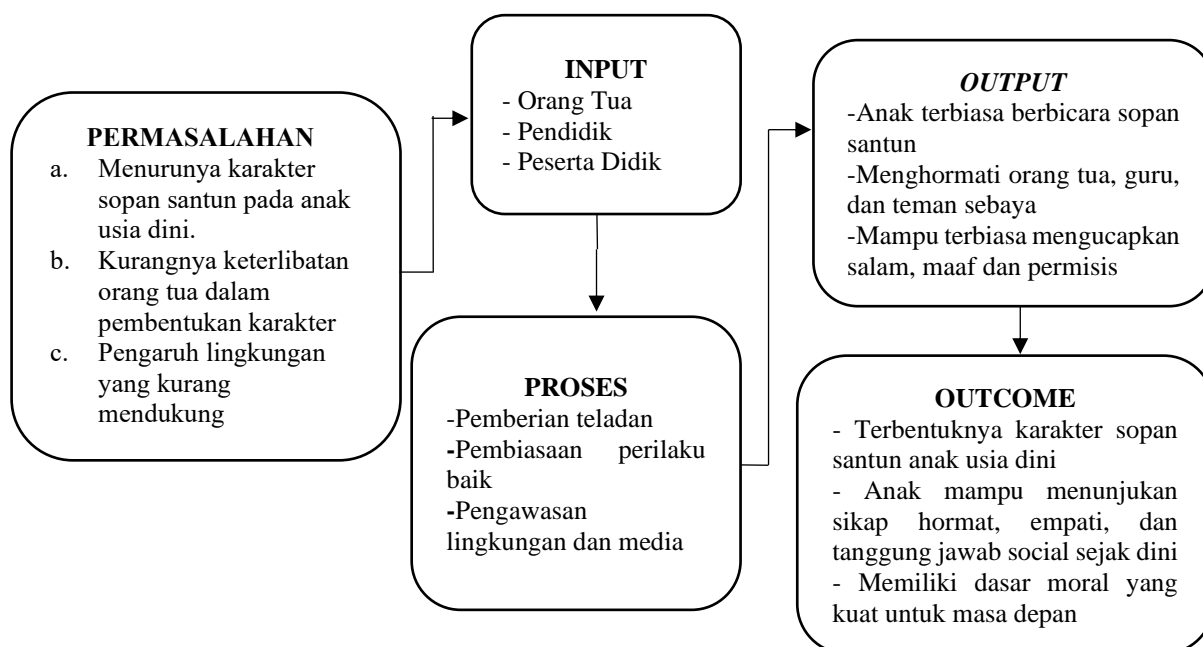
2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian *“Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini 4–5 Tahun”*, persoalan utama berangkat dari kenyataan bahwa sikap sopan santun anak masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kebiasaan anak dalam menggunakan ungkapan sopan seperti salam, terima kasih, maaf, dan permissi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga belum menunjukkan konsistensi dalam menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Situasi ini diperkuat oleh faktor internal keluarga, seperti ketidakkonsistenan orang tua dalam memberikan teladan dan kurangnya pembiasaan nilai-nilai sopan santun yang diterapkan di rumah. Tidak hanya itu, pengaruh luar seperti teman sebaya, tontonan media, serta penggunaan gawai juga turut menurunkan kualitas perilaku sopan santun pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menekankan perlunya peran orang tua sebagai pendidik utama. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa indikator, antara lain memberikan keteladanan melalui ucapan dan tindakan sehari-hari, membiasakan anak menaati aturan sopan santun, membimbing serta menegur

anak dengan cara yang mendidik, memberikan penguatan berupa pujian atau penghargaan ketika anak berperilaku santun, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan guru agar nilai-nilai yang ditanamkan di rumah sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang kondusif, anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai sopan santun dan menjadikannya bagian dari perilakunya.

Dari proses tersebut diharapkan muncul output berupa perilaku anak yang menunjukkan kebiasaan berbahasa santun, seperti mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan permisi, serta menunjukkan sikap menghormati orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua. Anak juga diharapkan mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara sopan, misalnya dengan tidak menyela, mau berbagi, dan saling menghargai. Outcome jangka panjangnya adalah terbentuknya karakter sopan santun yang melekat sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter baik, mudah beradaptasi, dan memiliki dasar moral yang kuat untuk tahap perkembangan selanjutnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2026)